

PERAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENDIDIK DALAM MENUMBUHKAN SELF-EFFICACY

Melda Rumia Rosmery Simorangkir

meldasimorangkir82@gmail.com

Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, Indonesia

ABSTRACT

This scientific study aims to describe the role of interpersonal communication abilities of an educator in fostering students' self-efficacy. Although basically, loyal humans do have self-efficacy, but over time in class it is not uncommon in the learning process found students experience confusion, loss of motivation or even difficult to socialize with the environment. This will certainly hinder students in achieving their ideals, students' self-efficacy needs to be regenerated so that students are able to motivate themselves again. Whatever the conditions faced by students, they are still able to focus on the achievement goals.

Keywords: *educators, interpersonal communication, self-efficacy*

ABSTRAK

Kajian ilmiah ini bertujuan untuk mendeskripsikan peranan kemampuan komunikasi interpersonal seorang pendidik dalam menumbuhkan self-efficacy peserta didik. Walau pada dasarnya setiap manusia memang memiliki self-efficacy, namun seiring berjalannya waktu di kelas tidak jarang dalam proses pembelajaran didapati siswa mengalami kebingungan, kehilangan motivasi atau bahkan sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungan. Hal ini tentu akan menghambat peserta didik dalam mencapai cita-citanya, self-efficacy peserta didik perlu ditumbuhkan kembali agar peserta didik mampu memotivasi kembali diri mereka. Apapun kondisi yang hadapi siswa tetap mampu focus pada tujuan berprestasi.

Kata Kunci: *pendidik, komunikasi interpersonal, self-efficacy*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dan menjadi kebutuhan dalam diri individu terutama ketika bersosialisasi, cara individu berkomunikasi dengan lingkungan sekitar sangat menentukan hubungan individu tersebut dengan lingkungan sekitar. Dalam kehidupan sehari-hari manusia memerlukan komunikasi yang intens, baik dengan diri sendiri maupun dengan lingkungan sekitar. Bahkan dalam sebuah organisasi atau lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat struktur, besarnya peran komunikasi sangat menentukan baik atau buruk hubungan dalam organisasi atau lembaga tersebut, yang artinya komunikasi menempati posisi yang paling menentukan. George dan Jones (2012) dalam Hidayat (2017: 162) mengungkapkan tidak akan pernah ada masalah yang berarti dalam apapun selama komunikasi dijunjung tinggi, pentingnya komunikasi dalam organisasi

tentu akan sangat mempengaruhi kemana organisasi tersebut akan dibawa termasuk di dalamnya pendidikan. Dalam organisasi atau lembaga pendidikan seorang pendidik tentu akan bertemu dengan banyak orang mulai bertemu dengan rekan sejawat, mahasiswa, pimpinan, orangtua mahasiswa, dan kolega. Dalam menjalankan tugasnya pendidik bukan hanya diperlukan kemampuan kognitifnya saja namun juga kemampuannya berkomunikasi dengan orang diluar dirinya baik verbal maupun non-verbal agar pesan yang diterima tersampaikan dengan benar.

Pendidik adalah sosok yang seringkali menjadi acuan peserta didik untuk ditiru. Peranan pendidik sebagai pemimpin di depan kelas tentu harus memiliki serangkaian keterampilan yang harus dimiliki. Keterampilan-keterampilan pendidik dalam mengajar tentu tidak tumbuh dengan sendirinya. Seiring dengan berjalannya waktu keterampilan tersebut menjadi keahlian, hal tersebut bisa dikarenek pendidik selalu mengaplikasikan keterampilan mengajar tersebut setiap kali berdiri didepan kelas ketika berbicara dengan peserta didik. Salah satu keterampilan yang harus dimiliki adalah keterampilan bertanya dan keterampilan menjelaskan. Dedi dalam Dwi (2008: 279) Tidak dapat dipungkiri tidak sedikit didapati dilapangan yang mengalami hambatan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dikelas. Berbagai faktor penyebab didapati dalam penelitiannya, seperti: kemampuan menyampaikan materi, kurangnya penguasaan materi, kurangnya keterampilan mengajar, kurang memahami metode dalam pengajaran, dan alat peraga. Hal tersebut tentu menjadi dasar bahwa guru juga memerlukan bantuan terhadap kesulitannya agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik.

PEMBAHASAN

Dalam UU No.20 tahun 2003 pasal 39 ayat 2 menyebutkan pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Dalam UU tersebut dijelaskan tentang bagaimana peranan pendidik, tugas dan tanggung jawabnya kepada peserta didik. Dalam hal di atas guru tentu memerlukan kemampuan komunikasi yang baik untuk menunjang tugas dan tanggung jawabnya. Hasan (2008:26) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa intensita pengalaman belajar yang dimiliki peserta didik akan maksimal bila dilihat dari seberapa besar keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar dan objek belajar yang diberikan guru. Tentu akan kurang memadai bila kegiatan belajar mengajar dikelas, siswa hanya diminta mendengar dan mencatat. Suasana kelas yang demikian tentu kurang memadai bagi siswa. Guru perlu

memiliki keterampilan bertanya untuk melakukan pretes sebelum proses pembelajaran berlangsung, kegiatan tersebut tentu akan menstimulus siswa untuk mengikuti kegiatan belajar. Dalam keterampilan bertanya pendidik melibatkan peserta didik sehingga terjadilah komunikasi interpersonal dikelas. Siswa yang terlibat komunikasi interpersonal dengan guru dalam kegiatan pre-test tersebut tentu sudah menjadi awal pembukaan pembelajaran yang baik antara pendidik dan peserta didik.

Komunikasi Interpersonal

Kemampuan mutlak yang harus dimiliki oleh pendidik dalam bersosialisasi dengan lingkungan atau individu diluar dirinya adalah kemampuan komunikasi interpersonal. Akhtim (2011:1) menjelaskan bahwa kemampuan interpersonal memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Hambatan yang besar akan dialami individu seperti merasa kesepian, merasa tidak berharga, konflik dengan orang lain bahkan sampai depresi bila seorang individu mengalami kesulitan interaksi dengan orang lain diluar dirinya. Taylor, dkk (1986) dalam Purnamaningsih (2003:68) komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berlangsung dengan situasi *one-to-one* atau dalam kelompok yang kecil. Mulyana (2008) dalam Dewi dan Sudhana (2013:24) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antar orang dengan orang yang dilakukan dengan tatap muka dan akan memungkinkan individu di dalamnya bereaksi baik secara verbal maupun nonverbal. Purnamaningsih (2003:68) juga mengungkapkan bahwa pendidik juga bisa mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan lingkungan sosial. Kesulitan komunikasi interpersonal bisa terjadi dikarenakan rasa takut, tidak percaya diri, atau bahkan penilaian yang kurang baik dari sipenerima pesan. Melihat hambatan kemampuan komunikasi interpersonal yang juga bisa dialami pendidik, maka sebaiknya pendidik menyadari kekurangannya tersebut dan berusaha untuk membenahinya, hal ini perlu dilakukan agar tidak menghambat kegiatan belajar mengajar dikelas. Mengingat komunikasi interpersonal merupakan hal yang cukup penting bahkan ketika pendidik adalah pengajar di sekolah menengah pertama, ketika menghadapi para remaja dan masa transisi para remaja komunikasi yang baik tentu akan menghasilkan umpan yang baik pula. Cangara (2006) dalam Rejeki (2008:3) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal juga berfungsi untuk mengatur tata krama yang terjadi dilingkungan sosial, oleh karenanya komunikais interpersonal yang baik akan sangat memberikan pengaruh pada kehidupan seseorang termasuk pada remaja.

Faktor-Faktor Komunikasi Interpersonal

Untuk dapat mendukung komunikasi interpersonal yang baik antar individu terdapat beberapa factor. Rakhmat (2015) dalam Wicaksono (2013:65) mengungkapkan ada

beberapa faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal antarlain: (a) persepsi interpersonal yaitu suatu keadaan berhubungan dengan pengalaman tentang manusia, (b) konsep diri yaitu bagaimana pandangan orang lain berpandangan tentang individu itu sendiri, (c) atraksi interpersonal yaitu sesuatu yang disukai oranglain, dan (d) hubungan interpersonal yaitu dalam melakukan komunikasi kadar isi pesan yang disampaikan menentukan kadar hubungan antar individu tersebut. Risma (2012:90) menjelaskan bahwa salah satu factor penting dalam komunikasi interpersonal adalah perubahan perilaku, karena didalamnya terdapat proses penyampaian pesan, informasi bahkan buah pikiran. Veitzal (2004) dalam Untung dan Agus (2010:50) mengungkapkan bahwa factor keberhasilan sebuah komunikasi interpersonal adalah penerima informasi. Menurutnya penerima informasi yang tidak memahami informasi yang diterimanya akan membuat komunikasi tidak efektif dan bisa menimbulkan konflik. Melihat pentingnya keberhasilan komunikasi interpersonal dalam sebuah komunikasi, maka beberapa factor dari pandangan peneliti di atas tentu perlu diperhatikan agar keberhasilan komunikasi interpersonal dapat tercapai.

Komunikasi Interpersonal Pendidik

Dalam dunia pendidikan, ketika mengajar seorang pendidik harus mampu menguasai komunikasi interpersonal, memang tidak serta merta mahir dengan sendirinya komunikasi interpersonal dapat dikuasai dengan baik melalui pengalaman dan proses pembelajaran ketika praktek didepan kelas. Pendidik yang mampu berkomunikasi interpersonal dengan sekitarnya akan memudahkan pendidik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana ia berada.

Sekolah adalah tempat dimana anak menimba ilmu sebanyak-banyaknya dari pendidik yang biasa kita sebut guru. Mustika (2014:114) mengungkapkan bahwa pendidik harus mampu melaksanakan komunikasi dalam kegiatan mengajar, mengubah perilaku, mengubah sikap, atau bahkan juga menghibur siswa kala sedang terluka. Melalui komunikasi interpersonal yang digunakan oleh guru dan siswa akan menghasilkan hubungan yang saling mempengaruhi, guru dapat memperbaiki sikap mereka, memotivasi dan membantu mereka menyelesaikan masalah mereka melalui komunikasi. Bahkan Tay (2013:2) mengungkapkan secara jelas bahwa guru yang memiliki kemahiran dalam komunikasi kan sangat membantu dirinya sendiri membina suasana sekolah yang harmonis, bahkan merupakan elemen penting untuk membangun suasana yang kondusif dalam proses pembelajaran.

Komunikasi antara pendidik dengan peserta didik, pendidik dengan pendidik harus berjalan dengan baik, dalam tugasnya memberikan materi pembelajaran pendidik bukan hanya mampu menguasai materi namun juga mampu mengungkapkan materi tersebut

kepada siswa dengan bahasa yang jelas sesuai dengan tahap perkembangannya. Juga Muhammad (2016:25) menjelaskan bahwa pada hahekatnya pendidik dituntut bahkan untuk memiliki kompetensi yang khusus dalam memberikan layanan pendidikan kepada peserta didik, hal ini hanya bisa terjadi bila adanya interaksi dari kedua belah pihak. Dari pandangan peneliti tersebut tentu interaksi yang dimaksud adalah komunikasi interpersonal baik verbal maupun non verbal,

Seorang pendidik diharapkan mampu menguasai komunikasi interpersonal dengan baik, hal ini untuk memudahkan pendidik menyampaikan materi yang ingin disampaikan, berkomunikasi dengan rekan sejawat, menjelaskan pada orangtua siswa tentang berbagai hal yang dihadapi peserta didik atau bahkan ketika akan memrikan pujian pada peserta didik. Sehingga pesan dalam bentuk materi pelajaran yang diberikan guru bisa diterima dengan baik oleh siswa sebagai penerima pesan.

Self-efficacy (Efikasi Diri)

Efikasi diri bukan hal baru dalam dunia pendidikan, bahkan dalam kehidupan sehari-hari efikasi memiliki peranan yang sangat penting dalam memberikan motivasi berprestasi pada diri individu. Istilah *self efficacy* (afikasi diri) bukanlah hal yang baru, istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Bandura pada tahun 1997. Risma (2012:90) menjelaskan bahwa afikasi diri adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk dapat merasakan dan mengatasi dalam suatu keadaan tertentu. Pada dasarnya afikasi diri tidak ada kaitannya dengan keyakinan yang dimiliki pada diri individu. Namun, efikasi sendiri cukup berpengaruh terhadap apa yang individu lakukan, seperti cara mereka berfikir, memotivasi diri sendiri dan merasakan berbagai perilaku disekitar individu.

Bandura (1997) dalam Made (2012:22) keadaan fisiologis dan suasana hati sangat mempengaruhi terjadinya efikasi diri. Aktivitas individu sangat melibatkan stamina dan kekuatan, lelah dan sakit yang timbul dan dirasakan individu merupakan petunjuk efikasi diri. Sama halnya dengan suasana hati, berubahnya suasana hati pada diri individu tentu akan berpengaruh terhadap efikasi dirinya. Dalam kondisi seperti ini keyakinan efikasi harus ditingkatkan dengan cara meningkatkan kondisi tubuhm menurunkan tingkat stress, merubah emosi negative menjadi positif, dan mengoreksi kesalahan. Bandura (1977) dalam Anita dkk, (2012:2) menjelaskan efikasi diri dibagi menjadi tiga dimensi, antarlain: a) Magnitude, sejauhmana individu mampu menyelesaikan pekerjaan mulai dari sederhana sampai yang tersulit; b) Generality, sejauh mana individu yakin akan kemampuan yang ia miliki; dan c) Strength, yaitu seberapa besar kekuatan terhadap keyakinan yang individu miliki. Ketiga hal tersebut ada dalam diri individu termasuk pendidik.

Komunikasi Interpersonal Pendidik dalam menumbuhkan *Self efficacy* (Efikasi Diri)

Pendidik dalam hal ini guru dan dosen dalam UU RI No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pada pasal 1 ayat 1 dan 2 berbunyi:

1. “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.
2. Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.”

Pada kedua ayat tersebut dijelaskan bahwa pendidik memiliki peran menumbuhkan efikasi diri pada peserta didik dengan mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, mentransformasi, dan mengembangkan peserta didik sehingga membangun motivasi yang positif pada diri peserta didik.

Dalam dunia pendidikan ketika pendidik bertemu dengan peserta didik dikelas, tidak selalu didapati mereka dalam keadaan memiliki semangat yang baik didalam kelas. Ada kala para peserta didik mengalami masalah baik dari diri sendiri maupun dari luar sehingga membuat mereka memerlukan dukungan untuk membangun motivasi dalam diri mereka. Komunikasi interpersonal yang telah dibangun guru dalam kelas tentu akan berpengaruh terhadap peserta didik dalam menumbuhkan efikasi diri mereka. Menumbuhkan motivasi dan pikiran yang positif agar suasana peserta didik kembali positif.

Elly (2015:173) guru sebagai pendidik tidak hanya sekedar mentransfer kemampuannya dalam mata pelajaran kepada siswa. Guru juga berperan sebagai motivator bagi siswa dalam mencapai prestasi dalam belajar. Hal ini tentu juga berlaku bagi dosen sebagai pendidik di tingkat tinggi karena juga bertemu dengan berbagai karakter peserta didik. Bahkan Uccana (2003) dalam Sri (2017:92) menjelaskan bahawa seorang pendidik dalam menjalankan fungsi sebagai seorang pendidik dikelas diperlukan kemampuan komunikasi untuk mengenalnya lebih dekat. Hal ini tentu menjadi dasar bagi pendidik untuk memberikan efikasi diri pada peserta didik yang didapati mulai turun. Tidak sedikit dari para siswa yang dalam perjalanan proses belajarnya mengalami masa sulit melihat persaingan yang begitu besar dikelas, masalah dengan teman dikelas atau guru mata pelajaran atau bahkan siswa yang kesulitan untuk menentukan langkah mencapai cita-cita yang mereka ingin capai. Sesuai dengan UU RI No. 14 tahun 2005 tersebut maka sebagai pendidik perlu untuk menumbuhkan kembali efikasi diri pada diri peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Mengingat bahwa ketika pendidik berbicara didepan kelas membutuhkan keterampilan berbicara yang baik, maka seorang pendidik harus benar-benar menguasai komunikasi interpersonal dengan baik. Efikasi diri telah dimiliki individu sebagai dasar bagi mereka untuk mencapai apa yang mereka ingin capai. Seiring berjalannya waktu ketika menghadapi berbagai kondisi, ada kala siswa mengalami berbagai masalah baik dari luar maupun dari dalam diri peserta didik. Sebagai pendidik tugas mereka bukan hanya sekedar mentransfer ilmu yang mereka miliki namun mereka juga harus mampu memberikan dukungan sebagai bentuk pemulihan efikasi diri mereka yang mulai kendor. Diperlukan komunikasi interpersonal yang baik dari guru agar mampu berbicara dengan baik tanpa menyakiti perasaan peserta didik. Sebagai pendidik ketika berdiri didepan peserta didik, mereka harus menyampaikan banyak hal tentang materi pelajaran dengan baik dan memastikan bahwa motivasi peserta didik dalam keadaan yang baik dan penuh semangat agar tujuan pembelajaran tercapai.

ACUAN PUSTAKA

- Chairani, M. (2014). Komunikasi interpersonal guru dan orang tua dalam mencegah kenakalan remaja pada siswa (studi deskriptif pada siswa kelas XI SMA Kolombo Sleman). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2).
- Dewi, N. R., & Sudhana, H. (2013). Hubungan antara komunikasi interpersonal pasutri dengan keharmonisan dalam pernikahan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 22-31.
- Guat, T. M. (2013). Komunikasi Interpersonal Dalam Kalangan Pelajar Institut Pendidikan Guru Semasa Praktikum. *Jurnal Penyelidikan IPG KBL, Jilid*, 11, 1-17.
- Handayani, S. (2017). Peningkatan Profesional Guru Melalui Komunikasi Informal. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 24(1), 91-97.
- Hidayat, R. (2017). Peningkatan Aktivitas Komunikasi Interpersonal Dalam Organisasi Melalui Perbaikan Efikasi Diri, Kepemimpinan Dan Kekohesifan Tim. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 161-170.
- Iriyani, D. (2008). Pengembangan Supervisi Klinis untuk meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru. *Jurnal Didaktika*, 2(02), 275-285.
- Manizar, E. (2015). Peran Guru Sebagai Motivator dalam Belajar. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 204-222.
- Purnamaningsih, E. H. (2003). Kepercayaan diri dan kecemasan komunikasi interpersonal pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 30(2), 67-71.

- Pontoh, W. P. (2013). Peranan komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan pengetahuan anak. *Jurnal Acta Diurna*, 2(1).
- Rejeki, S. A. (2008). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga dengan Pemahaman Moral pada Remaja. *Jurnal psikologi. Fakultas Psikologi Universitas*.
- Risma, D. (2012). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Karyawan: Penelitian Eksperimen. *Educhild: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 1(1), 86-97.
- Rustika, I. M. (2012). Efikasi diri: tinjauan teori Albert Bandura. *Buletin Psikologi*, 20(1-2), 18-25.
- Saragih, A. H. (2008). Kompetensi minimal seorang guru dalam mengajar. *Jurnal Tabularasa*, 5(1), 23-34.
- Sriwidodo, U., & Haryanto, A. B. (2010). Pengaruh kompetensi, motivasi, komunikasi dan kesejahteraan Terhadap kinerja pegawai dinas pendidikan. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, 4(1), 47-57.
- Wicaksono, G. (2013). Penerapan teknik bermain peran dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa kelas X multimedia SMK IKIP Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 1(1).
- Yodiq, M. (2016). Peran Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah Terhadap Motivasi Kerja Guru Di Sekolah Menengah Atas Islam Samarinda. e. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4, 24-34.
- Zulkaida, A., Made Taganing Kurniati, N., Retnaningsih, R., Muluk, H., & Rifameutia, T. (2012). Pengaruh *Locus of Control* dan Efikasi Diri Terhadap Kematangan Karir Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA).